

Gambaran Faktor Risiko pada Pasien Hernia Inguinalis di RSUD Buleleng Tahun 2019-2020

I Gede Ryan Widhi Wirajaya¹, Sri Ratna Dewi², Sang Nyoman Suriana³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

²Bagian Patologi Klinik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

³KSM Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Sanjiwani Gianyar

Email: ryanwidhi72@gmail.com

Abstrak

Hernia inguinalis merupakan kondisi dimana isi perut mengalami penonjolan dari rongga normal yang terjadi pada dinding abdomen di regio inguinalis. Hernia dibedakan menjadi hernia inguinalis lateralis, serta hernia inguinalis medialis. Kejadian hernia dapat diakibatkan oleh faktor yang bisa dirubah seperti obesitas, diabetes, merokok, penggunaan immunosupressant dan faktor yang tidak bisa dirubah yakni umur serta jenis kelamin. Hernia disebabkan oleh kondisi yang menyebabkan meningkatnya intra-abdomen seperti konstipasi, batuk kronis, mengangkat beban berat, serta keganasan abdomen atau melemahnya otot perut. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi gambaran faktor risiko pada pasien hernia inguinalis di RSUD Buleleng. Metode yang digunakan yakni deskriptif dan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 45 orang yang sudah disesuaikan dengan kriteria eksklusi dan inklusi. Data penelitian dikumpulkan, diolah, dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi secara deskriptif. Hasil dalam penelitian ini didapatkan mayoritas berada dalam kelompok usia lansia akhir dalam rentang 56-65 tahun sebanyak 16 (35,6%) subjek, bekerja sebagai buruh sebanyak 16 (35,6%) subjek, berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki yaitu sebanyak 43 (95,6%) subjek, dan mempunyai riwayat batuk kronis sebanyak 31 (68,9%) subjek.

Kata Kunci: hernia inguinalis, faktor risiko, RSUD Buleleng

Abstract

[Overview of Risk Factors in Inguinal Hernia Patients at Buleleng Hospital in 2019-2020]

An inguinal hernia is a protrusion of abdominal contents from a normal cavity that occurs in the abdominal wall in the inguinal region. Hernias are divided into lateral inguinal hernias and medial inguinal hernias. The incidence of hernia can be influenced by modifiable factors such as obesity, diabetes, smoking, use of immunosuppressants and non-modifiable factors, namely age and gender. Hernias are caused by conditions that cause an intra-abdominal increase such as chronic cough, constipation, heavy lifting, and abdominal malignancy or weakness of the abdominal muscles. The aim of this study was to assess the description of risk factors of inguinal hernia patients at Buleleng Hospital. The method used was descriptive and a cross sectional approach. The number of samples in this study is 45 samples that has met the criteria. Data obtained will be collected, processed, and presented in the form of tables and descriptive narratives. The results in this study showed that the final elderly age group in the range of 56-65 years was 16 (35.6%) subjects, working as laborers were 16 (35.6%) subjects, based on gender, 43 (95) were male. (6%) subjects, and 31 (68.9%) subjects had a history of chronic cough.

Keywords: inguinal hernia, risk factors, Buleleng Hospital

PENDAHULUAN

Satu dari sekian penyakit tidak menular yang menimbulkan gejala penonjolan isi perut dari rongga normal disebut dengan hernia.⁽¹⁾ Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia, hernia

merupakan penyakit sistem cerna yang menempati posisi kedelapan dengan total kasus sebanyak 18.145 orang serta 273 meninggal karena kegagalan proses pembedahan.⁽²⁾ Menurut Profil Kesehatan Bali tahun 2014 menunjukkan hernia

inguinalis masuk kedalam 10 teratas penyakit pasien rawat inap pada RSUD Provinsi Bali tahun 2014 sebanyak 1.126 kasus.⁽³⁾ Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali 2015 kasus hernia sebanyak 462 kasus, tahun 2016 meningkat menjadi 1.422 kasus, hal ini mengalami peningkatan selama dua tahun.⁽⁴⁾

Hernia merupakan penonjolan pada rongga tertentu melewati jaringan ikat tidak tebal yang kurang kuat pada rongga tersebut⁽⁵⁾ Penonjolan ini terjadi dikarenakan cacat kongenital atau akuistia (dapatan).⁽⁶⁾ Berdasarkan penelitian di RSUD Raden Mattaher Jambi, kasus kasus yang paling sering terjadi ialah hernia inguinalis.⁽⁷⁾ Hernia inguinalis yakni kondisi dimana komponen perut terlihat di sela paha daerah inguinalis.⁽⁷⁾ Berdasarkan letak penonjolannya, hernia inguinalis dibedakan jadi dua yakni hernia inguinalis lateralis dan medialis. Apabila tonjolan dinding abdomen pada regio inguinal lateral pembuluh epigastrika inferior disebut sebagai hernia inguinalis lateralis.⁽⁸⁾ Sedangkan penonjolan yang melalui dinding inguinal posteromedial pada vasa epigastrika inferior dan dibatasi trigonum Hasselbach disebut hernia inguinalis medialis.⁽⁶⁾

Beberapa faktor yang memengaruhi kejadian hernia ialah faktor yang dapat dimodifikasi (seperti obesitas, DM), perilaku merokok, serta konsumsi immunosupresan) dan yang tidak dapat dimodifikasi (seperti umur serta jenis kelamin). Usia lanjut lebih berisiko terkena hernia karena melemahnya dinding otot polos abdomen.⁽⁹⁾ Penyakit hernia lebih banyak terjadi pada laki – laki.⁽⁷⁾ Sejumlah faktor yang bisa menjadi penyebab terjadinya hernia ialah meningkatnya intra-abdomen (akibat suatu penyakit seperti batuk kronis, konstipasi, ascites, dan keganasan abdomen serta mengangkat benda berat) dan kurang kuatnya otot dinding perut (seperti kehamilan, prematur, umur tua, prosedur insisi yang menimbulkan hernia insisional, dan kegemukan).⁽¹⁰⁾

Pada riset yang dilakukan di RSI

Islam Arafah didapatkan hasil bahwa 7 dari 10 pasien yang memilikis aktifitas fisik berat terkait pekerjaan contohnya buruh, pekerja kuli, dan petani.⁽¹¹⁾ Pengetahuan masyarakat yang masih rendah terkait suatu penyakit menyebabkan masyarakat tidak tahu tindakan apa yang dapat dilakukan sebagai antisipasi penyakit, dan sejumlah orang tahu penyakit ini saat sudah mengalami penyakitnya. Lain halnya dengan individu sudah tahu, mereka paham tindakan apa yang mesti diperbuat agar mencegah sedini mungkin. Oleh karenanya, pengetahuan terkait kesehatan dalam kehidupan sehari hari tergolong penting.⁽¹⁰⁾

METODE

Metode penelitian ini ialah deskriptif dan pendekatan *cross sectional*. Data yang dipakai yakni data sekunder meliputi data rekam medis pasien hernia inguinalis pada bulan Januari 2019 - Desember 2020. Penelitian ini bertujuan menggambarkan faktor risiko kejadian hernia inguinalis dengan melakukan pengukuran secara simultan dan bersamaan pada suatu populasi. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2021 – Agustus 2022 di RSUD Buleleng. Seluruh pasien hernia inguinalis di RSUD Buleleng yang telah memenuhi dengan kriteria inklusi yang berjumlah 45 orang merupakan subjek pada penelitian ini. Setelah pengumpulan data, data akan diolah serta distampilkan dalam bentuk tabel ataupun narasi secara deskriptif.

HASIL

Karakteristik Pasien Hernia Inguinalis

Karakteristik pasien hernia inguinalis dapat dilihat pada tabel 1. Distribusi usia mayoritas termasuk kategori lansia akhir yakni 16 subjek atau 35,6% dari keseluruhan subjek. Jumlah paling sedikit yakni kelompok dewasa awal serta dewasa akhir sejumlah 3 subjek atau 6,7% dari keseluruhan subjek. Dari jenis kelamin, kejadian hernia lebih banyak terjadi pada laki-laki yakni sejumlah 43 subyek atau 95,6%.

Berdasarkan distribusi pekerjaan, mayoritas bekerja sebagai buruh yakni sebanyak 16

subjek (35,6%). Jumlah paling sedikit bekerja sebagai petani yakni 3 subjek (6,7%). Dari riwayat mengalami batuk

kronis mayoritas subjek menderita batuk kronis yakni sebanyak 31 subjek (68,9%) dari seluruh subjek.

Tabel 1. Karakteristik Pasien Hernia Inguinalis

Karakteristik	Frekuensi (N = 45)	Persentase (%)	Hernia
Usia			
Dewasa awal (20-35 tahun)	3	6,7	Hernia Inguinalis Lateralis
Dewasa akhir (36-45 tahun)	3	6,7	Hernia Inguinalis Lateralis
Lansia awal (46-55 tahun)	13	28,9	Hernia Inguinalis Lateralis
Lansia akhir (56-65 tahun)	16	35,6	Hernia Inguinalis Lateralis
Manula (>65 tahun)	10	22,2	Hernia Inguinalis Lateralis
Jenis Kelamin			
Laki-laki	43	95,6	Hernia Inguinalis Lateralis
Perempuan	2	4,4	Hernia Inguinalis Medialis
Pekerjaan			
Buruh	16	35,6	Hernia Inguinalis Lateralis
Petani	3	6,7	Hernia Inguinalis Lateralis
PNS	7	15,6	Hernia Inguinalis Lateralis
Swasta	6	13,3	Hernia Inguinalis Lateralis
Tidak Bekerja	13	28,9	
Riwayat Batuk Kronis			
Tidak	14	31,1	Hernia Inguinalis Lateralis
Ya	31	68,9	Hernia Inguinalis Lateralis

PEMBAHASAN

Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien hernia inguinalis terutama hernia inguinalis lateralis mayoritas terjadi pada usia lansia akhir sejumlah 16 subjek (35,6%) yakni dalam rentangan 56-65 tahun sebab makin bertambahnya usia maka risiko terkena hernia inguinalis makin besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Sjamsuhidayat (2011) pada Qomariah (2016) yang menyatakan bahwa usia berbanding lurus dengan hernia inguinalis. Insiden hernia inguinalis makin meningkat dengan usia yang bertambah. Ini diakibatkan saat usia lanjut mengalami degenerasi yang membuat kekuatan jaringan dinding abdomen berkurang.⁽¹²⁾ Hasil serupa diperoleh Alfarizi (2022) dimana sebagian sampel penelitian yang mengalami hernia termasuk dalam kategori lansia (46-65 tahun) sejumlah 59,2%.⁽¹³⁾

Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian di RSUD Buleleng pada bulan Agustus 2020 dan bulan Agustus 2021 menunjukkan bahwa pasien hernia inguinalis lebih umum diderita laki-laki

dibanding perempuan. Pada laki – laki lebih umum terkena hernia inguinalis lateralis, sedangkan pada perempuan lebih sering terjadi hernia inguinalis medialis.

Hal ini akibat laki-laki memiliki aktifitas serta fungsi otot yang lebih besar seperti faktor pekerjaan sebagai petani maupun pekerja buruh. Penelitian Kariasa (2018) terkait faktor risiko hernia inguinalis, menemukan pasien hernia inguinalis lebih banyak terjadi pada laki-laki dibanding perempuan, yang disebabkan laki-laki lebih sering bekerja berat dibanding perempuan.⁽¹⁰⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian Alfarizi (2022) yang mendapat bahwa subyek didominasi laki-laki yakni sebesar 98%.⁽¹³⁾ Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan anatomi laki – laki dan perempuan yaitu diameter kanalis inguinalis lebih besar dari pada wanita.⁽¹³⁾

Pekerjaan

Pada penelitian ini didapat hernia inguinalis lateralis lebih umum dialami kalangan buruh, petani, PNS, dan swasta. Sebagian besar subjek bekerja menjadi buruh yaitu sejumlah 35,6%, sebab orang dengan pekerjaan berat utamanya kegiatan

angkat beban berat mampu menimbulkan hernia inguinalis. Faridah (2018) pada penelitiannya memperoleh hasil adanya korelasi pada mengangkat beban berat dan keluhan hernia inguinalis, karena angkat beban yang berat mampu mengakibatkan seseorang mengedan hingga timbul *defek* atau terjadi tekanan di *fasia* serta *musculoaponeurotic* dinding abdomen yang dapat mengakibatkan menonjolnya isi perut pada rongga normal (hernia).⁽¹¹⁾ Hasil sejalan juga diperoleh Qomariah (2016) pada penelitiannya yang mendapat subjek penelitian yang memiliki intensitas pekerjaan sedang menderita hernia inguinalis hingga 60%.⁽¹⁴⁾

Riwayat Batuk Kronis

Didapat hasil bahwa mayoritas pasien hernia inguinalis lateralis mempunyai riwayat batuk kronis yakni 68,9%. Hal ini menunjukkan bahwa menderita batuk kronis dapat menyebabkan terjadinya hernia inguinalis. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Qomariah (2016) yang mengatakan bahwa didapatkan korelasi bermakna pada batuk kronis dan timbulnya hernia inguinalis. Diyono (2013) menyatakan *hernia abdominal* lebih condong terjadi akibat melemahnya struktural yang diperoleh atau *congenital* atau trauma di dinding perut dimana menyebabkan terjadinya tekanan intra abdomen yang meningkat karena batuk.⁽¹⁵⁾

Batuk timbul melalui beberapa proses yaitu didahului dengan inspirasi maksimal, menutupnya glottis, meningkatnya tekanan intrathoraks yang menyebabkan terbukanya glottis dan terjadi batuk yang eksplosif yang bertujuan mengeluarkan hal asing yang terdapat di jalur respiratorik. Inspirasi bertujuan untuk mendapat volume udara sebanyak mungkin yang mengakibatkan peningkatan intra-torakal. Setelah itu, menutupnya glottis akan menjaga volume paru ketika tekanan intratorakal bertambah. Saat ini otot ekspirasi berkontraksi sebab ada peninggian proses pemendekan otot ekspirasi, intraabdomen pun akan jadi tinggi. Bila terjadi batuk kronis maka terjadi meningkatnya tekanan

intrabdominal dan menjadi penyebab kanalis inguinalis terbuka kembali yang akan menghasilkan defek di kanalis inguinalis dan muncul suatu kondisi yang disebut sebagai hernia inguinalis.⁽⁶⁾

Keterbatasan Penelitian

Peneliti tidak dapat melakukan wawancara secara langsung pada pasien untuk memastikan informasi yang didapat. Ini dikarenakan penelitian dilakukan pada kondisi pandemi COVID-19 dimana belum diperbolehkan mengumpulkan atau berjumpa orang dalam jumlah banyak.

Penelitian ini hanya dilakukan pada satu rumah sakit berdasarkan rekam medis dengan tidak membandingkan antara pasien kota serta pedesaan sehingga perbedaan hasil penelitian mungkin terjadi. Disamping itu pada penelitian ini hanya memberi gambaran secara superfisial terkait kejadian hernia inguinalis dengan tidak melihat hubungan antar faktor-faktor yang memengaruhi kejadian hernia inguinalis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa angka kejadian hernia inguinalis di RSUD Buleleng sebanyak 45 orang. Dimana, kelompok usia terbanyak ialah kategori lansia akhir yakni sebanyak 16 orang (35,6%) yakni pada rentang usia 56-65 tahun. Mayoritas subjek penelitian memiliki pekerjaan menjadi buruh sebanyak 35,6%. Kejadian hernia inguinalis lebih banyak terjadi bagi laki-laki dibandingkan perempuan yaitu 95,6%. Dan berdasarkan riwayat batuk kronis sebagian besar subyek penelitian memiliki riwayat batuk kronis yaitu sebesar 68,9%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustina VA. Hubungan antara obesitas dengan kejadian hernia inguinalis. UNNES J Public Heal. 2014;3(3):1-8.
2. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Pola Penyakit Terbanyak Pada Rawat Jalan [Internet]. 2011. Available from: www.depkes.go.id

3. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. Profil Kesehatan Bali 2014. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 2014.
4. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2016. 2016.
5. Aisyah S, Hernawan AD, Sutriswanto. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Hernia Inguinal Pada Laki-Laki Di Rumah Sakit Umum Dr. Soedarso Pontianak. *J Keperawatan*. 2015;31:3.
6. Amrizal A. Hernia Inguinalis. *Syifa' Med J Kedokt dan Kesehat*. 2015;6(1):1.
7. Akper J, Putih G. Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian hernia inguinalis di poliklinik bedah rumah sakit umum daerah raden mattaher jambi. 2016;2(1):1–12.
8. Ghozali I, Damara A, Anestesiologi B, Moeloek RHA, Kedokteran F, Lampung U. Manajemen Anestesi pada Pasien Hernia Inguinalis Lateral Management Of Anesthesia In Lateral Inguinal Hernia. 2019;8:72–5.
9. Monarchi ATS, Rakhmat A, Ismail H. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hernia Inguinalis Di Rsu Daya Makassar Dan Rsud Labuang Baji Makassar. *J Keperawatan Hasanudin*. 2013;2(1):1–9.
10. Kariasa IDG, Anida, Suswatiningsih. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Penyakit Hernia Dengan Kejadian Hernia Di Poli Bedah Rsud Wonosari. *Mikki*. 2018;07(01):30–7.
11. Faridah U, Hartinah D, Nindiawati N. Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Hernia di RS Islam Arafah Rembang Tahun 2018. *10th Univ Res Colloquium 2019*. 2019;340–5.
12. Sjamsuhidajat DJ. *Buku Ajar Ilmu Bedah Edisi 3*. buku kedokteran EGC; 2010.
13. Alfari R, Erianto M, Chintiyani F. Hubungan Antara Indeks Massa Tubuh Dengan Jenis Hernia Inguinalis. *Malahayati Nurs J*. 2021;1(1):115–23.
14. Qomariah SN, Rofiqoh. Beban Kerja Fisik Dan Usia Menyebabkan Hernia Inguinalis. *Journals Ners Community*. 2016;7(1):33–8.
15. Diyono S, Mulyanti S. *Keperawatan Medikal Bedah Sistem Pencernaan [Internet]*. Jakarta: Prenadamedia Group; 2016 [cited 2022 Jul 13]. Available from: <https://inlis.kemenpppa.go.id/opac/detail-opac?id=2798>